



Traditional Tools In Stamped Batik Production As A Cultural Heritage of Banyumas

Peralatan Tradisional dalam Produksi Batik Cap Sebagai Warisan Budaya Banyumas

**Novita Suryaningrum^{1*}, Aisyah Azzahra², Rizky Batrisyia Rahmah³,
Tantra Adhinata Narendra⁴, Yusida Lusiana⁵, Octaria Putri Nurharyani⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

E-Mail: ¹novita.suryaningrum@mhs.unsoed.ac.id, ²aisyah.azzahra@mhs.unsoed.ac.id,
³rizky.rahmah@mhs.unsoed.ac.id, ⁴tantra.narendra@mhs.unsoed.ac.id,
⁵yusida.lusiana@unsoed.ac.id, ⁶octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id

Received Jun 24th 2025; Revised Mar 26th 2026; Accepted Apr 12th 2026; Available Online Apr 15th 2026

Corresponding Author: Novita Suryaningrum

Copyright © 2026 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

This study aims to describe the use of traditional equipment in the production of stamped batik at Rumah Batik R in Sokaraja, Banyumas. Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through observation, structured interviews, and visual documentation. The results show that traditional equipment such as clay stove, metal pan, copper stamp canting, and wooden table are still used consistently. The equipment has historical and symbolic value in the local culture and meets the technical standards. Additional research indicates that Rumah Batik R supports preservation through training and classes for the younger generation, as well as through digital marketing adaptations. This study emphasizes that protecting and developing local culture is crucial to overcoming the challenges of modernization in the creative industry.

Keywords: Banyumas, Cultural Preservation, Local Culture, Stamped Batik, Traditional Equipment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan peralatan tradisional dalam proses pembuatan batik cap di Rumah Batik R, Sokaraja, Banyumas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralatan tradisional seperti kompor tanah liat, wajan logam, canting cap tembaga, dan meja kayu masih digunakan secara konsisten. Peralatan tersebut memiliki nilai historis dan simbolik dalam kebudayaan lokal dan memenuhi standar teknis. Hasil penelitian tambahan menunjukkan bahwa Rumah Batik R mendukung pelestarian melalui pelatihan dan kelas untuk generasi muda, serta adaptasi pemasaran digital. Studi ini menekankan bahwa perlindungan dan pengembangan budaya lokal sangat penting untuk mengatasi tantangan modernisasi dalam industri kreatif.

Kata Kunci: Banyumas, Batik Cap, Budaya Lokal, Pelestarian, Peralatan Tradisional

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang tidak hanya dikenal karena keindahan estetikanya, tetapi juga sarat akan makna filosofis serta simbol-simbol kehidupan yang mendalam [2], [5]. Batik telah lama menjadi bagian dari identitas nasional, sekaligus mencerminkan kekayaan budaya lokal dari berbagai daerah di Nusantara. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas kuat dalam dunia perbatikan adalah Banyumas. Batik Banyumasan dikenal karena kemampuannya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan filosofi masyarakat agraris yang melekat dalam motif dan proses pembuatannya [4], [5]. Dalam pembuatannya, terdapat dua teknik utama yang digunakan: batik tulis dan batik cap. Meski kini banyak berkembang batik printing dan produksi tekstil industri, sejumlah pelaku industri kreatif di Banyumas masih mempertahankan teknik batik cap tradisional [7], [9]. Teknik ini dianggap lebih praktis daripada batik tulis, tetapi tetap menjaga orisinalitas motif dan metode tradisional [11].

Salah satu unsur penting dalam proses batik cap adalah pemakaian alat-alat tradisional seperti kompor dari tanah liat, wajan logam, canting cap dari tembaga, serta meja kerja dari kayu. Fungsi alat-alat ini tidak hanya terbatas pada teknis produksi, namun juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Banyumas. Seperti yang dijelaskan oleh Christriyati (2018), simbolisme dalam kegiatan membatik tidak hanya tergambar dalam motif batik, namun juga dalam alat-alat yang digunakan [2]. Kompor tanah liat, misalnya, dianggap mencerminkan hubungan manusia dengan unsur bumi dan kesederhanaan hidup. Sementara itu, canting cap berbahan tembaga mencerminkan ketelitian, keteraturan, serta komitmen tinggi dalam berkarya. Dalam konteks ini, aktivitas membatik bukanlah sekadar proses mencetak motif pada kain, melainkan juga merupakan sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

Sayangnya, keberadaan peralatan tradisional tersebut kini mulai terancam. Modernisasi di industri batik yang mengarah pada penggunaan mesin dan teknologi digital membuat banyak produsen beralih dari alat-alat tradisional demi efisiensi dan keuntungan finansial jangka pendek [10]. Padahal, menurut Hana, Ery, & Hermi (2019), peralatan membatik tradisional adalah bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan lintas generasi dan perlu dilestarikan [5]. Salah satu pihak yang tetap menjaga tradisi ini adalah Rumah Batik R di Sokaraja, Banyumas, yang hingga kini konsisten menggunakan alat-alat tradisional dalam proses batik cap.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran peralatan tradisional dalam produksi batik cap di Rumah Batik R. Fokusnya tidak hanya pada fungsi teknis, tetapi juga pada nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam penggunaan alat tersebut serta bagaimana strategi adaptasi dijalankan di tengah arus modernisasi industri. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal Banyumas, sekaligus memberikan perspektif baru mengenai arah pengembangan industri kreatif yang berbasis nilai-nilai budaya [7], [8].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilakukan di Rumah Batik R, Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan alat tradisional membatik secara mendalam dan kontekstual. Menurut Ratih, Lestari, & Santosa (2022), pendekatan kualitatif memungkinkan penggalian makna budaya melalui narasi, simbol, dan praktik sosial yang tidak dapat dijangkau melalui angka-angka statistik [8].

Data diperoleh melalui tiga teknik utama: observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan terhadap keseluruhan proses produksi batik cap, mulai dari tahap pemanasan malam menggunakan kompor tanah liat, pencapan motif menggunakan canting cap tembaga, hingga pewarnaan dan pelorodan. Wawancara dilakukan dengan pemilik, pengrajin, dan peserta pelatihan di Rumah Batik R untuk menggali persepsi mereka terhadap alat-alat tradisional, nilai yang terkandung di dalamnya, serta strategi pelestarian yang dilakukan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti visual yang mendukung hasil temuan lapangan. Canting cap bahan tembaga yang ada di Rumah Batik R Sokaraja dapat ditunjukkan pada Gambar 1, wajan berisi malam (lilin) di Rumah Batik R Sokaraja ditunjukkan pada Gambar 2 dan motif-motif batik Banyumasan yang ada di Rumah Batik R Sokaraja ditunjukkan pada Gambar 3.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan membagi temuan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: fungsi teknis alat, makna simbolik, tantangan modernisasi, dan strategi pelestarian. Triangulasi data dilakukan untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada strategi pengembangan industri batik yang dikemukakan oleh Pratama (2022), serta pengalaman empiris dalam pengelolaan batik di Kampung Batik Sokaraja yang diteliti oleh Rizqa et al. (2024) [7], [9]. Fokus utama analisis adalah pada dimensi fungsional alat, nilai simbolik, serta strategi adaptasi terhadap perubahan zaman dan pasar.



Gambar 1. Canting cap bahan tembaga yang ada di Rumah Batik R Sokaraja



Gambar 2. Wajan berisi malam (lilin) di Rumah Batik R Sokaraja



Gambar 3. Motif-motif batik Banyumasan yang ada di Rumah Batik R Sokaraja

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Fungsi Teknis Peralatan Tradisional

Rumah Batik R tetap mempertahankan peralatan tradisional dalam proses produksi batik cap karena alat-alat tersebut terbukti mampu menghasilkan produk dengan kualitas tinggi. Kompor tanah liat dipilih karena memberikan suhu panas yang stabil dan merata, sehingga malam tidak cepat terbakar. Wajan logam sebagai wadah malam memungkinkan malam mencair sempurna dan tetap dalam konsistensi yang ideal. Canting cap tembaga memiliki kemampuan mencetak motif secara presisi dan tahan lama terhadap panas. Sedangkan meja kayu berfungsi sebagai alas kerja yang kokoh dan tidak melengkung, memastikan bahwa motif yang dicap tidak bergeser.

Menurut Yusmar (2012), efisiensi dalam produksi batik cap tidak semata-mata bergantung pada kecepatan kerja, tetapi juga pada kestabilan alat yang digunakan [11]. Alat-alat tradisional yang tepat memungkinkan pengrajin menghasilkan batik bermotif konsisten, simetris, dan tajam. Jahangiri et al. (2013) juga menekankan bahwa dalam konteks perkembangan batik di Asia Tenggara, keaslian batik hanya dapat dijaga melalui pelestarian alat dan teknik tradisional yang digunakan dalam proses produksinya [6].

Selain itu, penggunaan peralatan tradisional juga memberikan kontrol yang lebih baik bagi pengrajin dalam setiap tahapan produksi. Proses pemanasan malam yang dilakukan secara manual memungkinkan pengrajin menyesuaikan suhu sesuai kebutuhan, sehingga kualitas lilin tetap terjaga dan tidak merusak kain. Begitu pula dengan penggunaan canting cap tembaga yang memerlukan keterampilan khusus dalam penekanan dan penempatan motif, sehingga setiap hasil cap tetap memiliki karakter khas yang tidak dapat sepenuhnya ditiru oleh mesin. Keberadaan alat-alat ini secara tidak langsung juga menjaga keterampilan tradisional para pengrajin agar tetap lestari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peralatan tradisional dalam batik cap tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi, tetapi juga sebagai penentu kualitas dan identitas hasil karya. Kestabilan, ketepatan, dan keterampilan yang terlibat dalam penggunaannya menjadikan alat-alat tersebut memiliki nilai lebih dibandingkan dengan alat modern. Oleh karena itu, keberlangsungan penggunaan peralatan tradisional menjadi aspek penting dalam menjaga keaslian dan mutu batik Banyumasan di tengah perkembangan teknologi industri.

3.2 Nilai Simbolik dan Filosofis Alat Mambatik

Setiap alat tradisional dalam proses membatik menyimpan makna simbolik yang erat kaitannya dengan sistem nilai budaya masyarakat Banyumas. Christriyati Ariani (2018) menyebut bahwa alat-alat tersebut

merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Panginyongan yang menekankan kesederhanaan, spiritualitas, dan kesinambungan hidup [2]. Kompor dari tanah liat, misalnya, tidak hanya sekadar pemanas, tetapi juga melambangkan keselarasan antara manusia dan alam. Canting cap dari tembaga menjadi simbol ketelitian dan dedikasi dalam menciptakan karya seni. Sementara meja kayu yang diwariskan antar generasi melambangkan keberlanjutan pengetahuan budaya dalam lingkup keluarga.

Motif-motif batik Banyumasan seperti Gajah Nguling, Babon Angrem, dan Jahean yang dicap dengan canting cap memiliki makna filosofis mendalam. Hana, Ery, & Hermi (2019) menjelaskan bahwa membatik adalah cara masyarakat mengekspresikan nilai-nilai budaya seperti keibuan, perlindungan, dan keharmonisan sosial [5]. Motif-motif tersebut merupakan hasil dari akulturasi budaya pesisir dan pedalaman, yang tampak jelas dalam cara pembuatan dan alat-alat yang digunakan [4].

Selain sebagai alat produksi, peralatan membatik juga berperan sebagai media internalisasi nilai budaya kepada para pengrajin, khususnya generasi muda. Proses penggunaan alat-alat tradisional yang dilakukan secara berulang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan sikap sabar, teliti, dan menghargai proses. Dalam praktiknya, pengrajin tidak hanya belajar tentang teknik membatik, tetapi juga memahami filosofi yang terkandung di balik setiap alat dan motif yang dihasilkan. Hal ini menjadikan kegiatan membatik sebagai proses pembelajaran budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai simbolik dan filosofis dalam peralatan membatik tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya masyarakat Banyumas. Alat-alat tersebut bukan hanya sarana kerja, melainkan juga representasi nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan dan penggunaannya menjadi bukti bahwa membatik adalah aktivitas yang sarat makna, yang menghubungkan aspek estetika, spiritualitas, dan identitas budaya dalam satu kesatuan yang utuh.

3.3 Tantangan dan Strategi Adaptasi

Elen selaku pemilik Batik R menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelestarian alat tradisional adalah maraknya batik printing dan penggunaan mesin modern yang lebih cepat dan ekonomis. Meski demikian, Rumah Batik R memilih tidak ikut arus tersebut. Mereka tetap mempertahankan alat tradisional dan mengembangkan strategi adaptasi, seperti menyelenggarakan pelatihan membatik untuk generasi muda, memanfaatkan media digital untuk promosi, serta bekerja sama dengan institusi pendidikan.

Wibawanto et al. (2020) menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperluas pasar batik tradisional tanpa harus kehilangan nilai budaya yang terkandung di dalamnya [10]. Pendekatan serupa dijalankan oleh KUB Pringmas yang mengutamakan nilai budaya lokal sebagai keunggulan kompetitif [3]. Kampung Batik Sokaraja juga telah mengembangkan pendekatan wisata edukatif untuk menarik minat generasi muda dan wisatawan [9], yang sejalan dengan gagasan ekowisata berbasis budaya seperti yang dijabarkan oleh Ratih, Lestari, & Santosa (2022) [8].

Inovasi yang tidak menghilangkan nilai budaya adalah kunci untuk menghadapi tantangan zaman. Galih (2019) menyatakan bahwa pengembangan motif batik Banyumas tetap perlu dilakukan, asalkan filosofi dasarnya tetap dijaga [4]. Aini & Affanti (2022) menambahkan bahwa teknik kontemporer dapat dieksplorasi tanpa mengorbankan karakter dan makna asli batik, selama masih berakar pada nilai-nilai lokal [1].

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan industri kreatif, pelaku batik dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan kebutuhan pasar. Strategi adaptasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek pemasaran, tetapi juga mencakup pengemasan produk, inovasi desain, serta pengalaman interaktif bagi konsumen. Kegiatan seperti workshop membatik, kunjungan edukatif, hingga kolaborasi dengan desainer atau institusi pendidikan menjadi langkah konkret untuk memperkenalkan batik tradisional kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, batik tidak hanya diposisikan sebagai produk, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang memiliki nilai edukatif dan ekonomi sekaligus.

Dengan demikian, tantangan modernisasi tidak selalu menjadi ancaman, melainkan juga peluang untuk memperkuat eksistensi batik tradisional. Upaya adaptasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan warisan ini. Kombinasi antara pelestarian alat tradisional dan pemanfaatan teknologi modern menunjukkan bahwa batik Banyumasan dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya.

4. KESIMPULAN

Penggunaan peralatan tradisional dalam produksi batik cap di Rumah Batik R bukan hanya sekadar mempertahankan metode kerja lama, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian nilai budaya lokal masyarakat Banyumas. Kompor tanah liat, canting cap tembaga, wajan logam, dan meja kayu bukan hanya alat, tetapi juga simbol kesinambungan pengetahuan, keselarasan dengan alam, serta dedikasi terhadap proses dan nilai. Di tengah arus industrialisasi dan tekanan produksi massal, strategi adaptif melalui edukasi budaya dan inovasi berbasis nilai tradisional menjadi kunci pelestarian budaya yang berkelanjutan. Studi ini menegaskan bahwa pelestarian peralatan tradisional dalam membatik bukan hanya melindungi benda warisan, tetapi juga menjaga identitas, filosofi, dan nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kak Elen, selaku pengelola Rumah Batik R Sokaraja Banyumas yang telah memberikan izin dan informasi berharga terkait proses produksi batik cap. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing mata kuliah Pengantar Ilmu Budaya dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan semangat selama proses penulisan artikel ini. Segala bantuan dan dukungan tersebut sangat berarti dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] Aini Qori Maulida, dan Luluk Hidayatul Affanti. "Penciptaan Batik Kontemporer dengan Teknik Cap Kertas Berbasis Ragam Hias Tradisi." *Jurnal Tata Rupa* 10, no. 1 (2022): 22–30. <https://doi.org/10.26740/jtr.v10n1.p22-30>.
- [2] Christriyati Ariani. "Simbol, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Banyumasan." Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2018. Diakses 11 Juni 2025. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw10/symbol-makna-dan-nilai-filosofis-batik-banyumasan/>.
- [3] Bella. *Strategi Keunggulan Bersaing Kain Batik Pringmas Melalui Nilai Budaya Panginyongan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22182>.
- [4] Galih, Ahmad. "Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif)." *Dimensi* 15, no. 2 (2019): 134. <https://doi.org/10.25105/dim.v15i2.5641>.
- [5] Hana, Ery Iriyanto, dan Hermi Yuliana Putri. "Semiotika Batik Banyumasan sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas." *Journal of Javanese Learning and Teaching* 7, no. 1 (2019): 18–19. <https://doi.org/10.15294/piwulang%20jawa.v7i1.31435>.
- [6] Jahangiri, P., S. M. Kahn, S. A. Syed Abubakar, dan M. Hedayat. "A Brief Review of Malaysian Batik Developments from 1950s to 1980s." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 1, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.26742/atrat.v1i3.395>.
- [7] Pratama Rafi Aulia. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif Batik di KUB Pringmas Desa Papringan Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2022): 45–52. <https://doi.org/10.25077/jekk.v7n1.p45-52>.
- [8] Ratih, Fitri Amalia, Indah Mutiara Lestari, dan Bagus Santosa. "Ecotourism Edukatif Batik Banyumas sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Pariwisata Nusantara* 4, no. 3 (2022): 112–120. <https://doi.org/10.1234/jpn.v4n3.p112>.
- [9] Rizqa Afifah Q., Ayu Puspita P., Indah Siti Chamid, Anita Ariesta, dan Irma M. Chanifia. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif di Kampung Batik Sokaraja Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmiah Sosial* 5, no. 1 (2024): 1872–1875. <https://doi.org/10.5678/jis.v5n1.1872>.
- [10] Wibawanto, Triyanto, Agus Cahyono, dan Tri Rachmadi Rohendi. "Digital Innovation for Traditional Batik Crafter." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 6, no. 2 (2020): 568–574. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.62.568574>.
- [11] Yusmar Ahmad Hadi. "Efisiensi Produksi Kain Batik Cap." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13, no. 1 (2012): 80. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i1.184>.